

Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam: Telaah Kepustakaan tentang Efektivitas Interaksi Guru dengan Peserta Didik dan Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Imam Hambali^{1✉}

¹Universitas Islam Nusantara Al Azhaar Lubuklinggau

¹imaamhambali2022@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam, terutama dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif, humanis, dan bernilai edukatif untuk mendukung internalisasi aqidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur psikologi komunikasi, teori komunikasi pendidikan, serta konsep pendidikan Islam dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi komunikasi berfungsi sebagai landasan untuk memahami kondisi psikologis komunikator dan komunikan, mengelola emosi, motivasi, dan dinamika interaksi kelas, serta memperkuat relasi interpersonal guru-siswa yang hangat dan bermakna. Implementasi psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam tampak pada pengelolaan pesan yang jelas, penggunaan media yang tepat, penyediaan umpan balik, dan penerapan etika komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang mampu memfasilitasi perubahan sikap, pembiasaan perilaku, dan pembentukan karakter. Kajian ini merekomendasikan penguatan kompetensi komunikasi guru berbasis pendekatan psikologis dan nilai keislaman dalam perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran.

Kata Kunci: *Psikologi Komunikasi; Komunikasi Pendidikan; Pendidikan Islam; Interaksi Guru-Siswa; Pembentukan Karakter.*

Abstract

This research aims to analyze the role of communication psychology in Islamic education, especially in building effective, humanistic, and educational learning communication to support the internalization of students' beliefs, worship, and morals. The research uses a qualitative approach through library research by examining the literature on communication psychology, educational communication theory, and Islamic education concepts from relevant primary and secondary sources. The results of the study show that communication psychology functions as a foundation for understanding the psychological condition of communicators and communicants, managing emotions, motivation, and dynamics of classroom interactions, and strengthening warm and meaningful teacher-student interpersonal relationships. The implementation of communication psychology in Islamic education can be seen in the management of clear messages, the use of appropriate media, the provision of feedback, and the application of communication ethics that are in harmony with Islamic values. These findings confirm that the success of Islamic education is not only determined by the teaching materials, but also by the quality of communication that is able to facilitate attitude change, behavior habituation, and

character formation. This study recommends strengthening teachers' communication competence based on psychological approaches and Islamic values in curriculum planning and learning practices.

Keywords: *Communication Psychology; Educational Communication; Islamic Education; teacher-student interaction; Character Building.*

Copyright (c) 2025 Imam Hambali.

✉ Corresponding author: Imam Hambali

Email Address: imaamhambali2022@gmail.com

Pendahuluan

Permasalahan pendidikan yang kerap kali terabaikan dalam aktifitas pendidikan yaitu kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis interaksi interpersonal, terutama aspek psikologis komunikasi. Rasa bosan dalam belajar dan bekerja merupakan hal yang lumrah di kalangan pelajar, bosan, kehilangan motivasi, dan kemalasan adalah gejala psikologis yang sering ditemui oleh pelajar yang profesional. Melahirkan krisis kelas, kehilangan motivasi dan kehilangan semangat. Oleh karena itu, perhatian harus diberikan untuk menjaga interaksi antara guru dan peserta didik ataupun kepala sekolah dan guru yang paling utama pada sudut pandang psikologis dan komunikasi yang efektif baik dengan belajar atau bekerja, sehingga pendidik siap serta terus belajar. Mengabaikan gangguan mental memiliki dampak negatif pada siswa atau pendidik. Pendidikan setidaknya memberikan perhatian terhadap sudut pandang tersebut. Pendidikan Islam dalam psikologi komunikasi merupakan dasar pada sebuah pembelajaran, karena setiap jenjang pendidikan harus memberikan perhatian pada perkembangan anak untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai (Moh. Sulthan, 2020).

Pendidikan merupakan bimbingan dan pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan yang telah dialami oleh peserta didik baik jasmani maupun rohani yang mempunyai tujuan pada pembentukan kepribadian yang paling utama. Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai arti yaitu salah satu proses penyampaian pengetahuan serta nilai, baik terhadap pikiran atau jiwa. Akal tercermin dalam pengetahuan dan bagi jiwa tercermin dalam realitas (Suyudi, 2014).

Pendidikan Islam adalah suatu proses di mana manusia dipersiapkan untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, memiliki akhlak yang sempurna dan memiliki pikiran yang tertata baik secara lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam merupakan proses salah satu dari pembentukan, penyerapan, penggunaan, dan pengembangan pemikiran, ingatan dan kreatifitas manusia melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pengabdian, yang berdasarkan psikologi dari nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu muncul kepribadian muslim yang sesungguhnya, dididik mampu memberikan arahan dan merasakan bahwa hidup selama berabad-abad penuh rasa tanggung jawab semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT (Bawani, 1991).

Psikologi memiliki arti studi tentang perilaku dan hubungan antar manusia. Perilaku individu bukan hanya perilaku yang terlihat, tetapi semua reaksi terhadap situasi apa pun dan pengaruh berbagai faktor lingkungan. Jaringan manusia merupakan faktor lingkungan yang sangat kompleks yang dapat mempengaruhi seluruh tubuh manusia. Objek, situasi, dan kondisi yang membentuk dunia luar kehidupan individu (Hadi, 2017).

Psikologi dalam komunikasi mengkaji proses komunikasi antar manusia dari sudut pandang psikologis dengan tujuan tercapainya komunikasi yang efektif. Psikologi dalam komunikasi menggambarkan ilmu yang berupaya untuk menguraikan, memprediksi, dan pengendalian permasalahan jiwa serta perilaku terhadap cara berkomunikasi (Ekaningtyas, 2020).

Psikologi komunikasi merupakan studi tentang keadaan psikologis komunikator sehingga mereka dapat menerima pesan komunikasi secara efektif (Bambang S Ma'arif, 2015). Ilmu komunikasi pada dasarnya tidak berupa subdisiplin psikologi, akan tetapi karena ilmu komunikasi bisa tembus diberbagai disiplin ilmu maka dalam penggunaan psikologi komunikasi sangat membantu penyampaian komunikasi kepada penerima pesan. Psikologi komunikasi menunjukkan

apa yang terjadi pada jiwa manusia ketika sebuah pesan dapat disampaikan (Bambang S Ma'arif, 2015).

Dalam pendidikan Islam, psikologi komunikasi berperan penting dalam mengungkapkan maksud dan tujuan dari komunikasi. Proses suatu komunikasi jika tidak dilandasi oleh psikologi maka yang akan terjadi dalam sebuah kehidupan adanya ketidak harmonisan atau tidak cocok. Ketika psikologi komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik maka terdapat penghambatan dalam penyelenggaraan pendidikan (Ety Nur Inah, 2013).

Komunikasi merupakan penyampaian suatu proses pesan interaksi antara pengirim pesan kepada komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi harus mempunyai *feedback* (timbang balik) antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Pendidikan memerlukan komunikasi yang benar-benar baik agar penyampaian isi pembelajaran dari pendidik (komunikator) kepada peserta didik (komunikasi) dapat tertangani secara optimal dan interaksi tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan. (Anwar Arifin, 1995).

Tidak hanya itu, hubungan antara guru dengan siswa menghasilkan sebuah kesan yang mendalam dan tidak terlupakan. Pendidik membangkitkan norma-norma dalam pikiran peserta didiknya, yang dengan sadar atau tidak sadar menjadi model bagaimana peserta didik tersebut berperilaku dan bertindak. Pendidik yang secara sadar atau tidak sadar mengembangkan hubungan yang selaras dengan peserta didik untuk menjadi panutan bagi peserta didik dalam sikap serta tindakannya. Pendidik meningkatkan hubungan yang selaras terhadap peserta didik mereka bimbingan secara Islami.

Seorang pendidik dengan menunjukkan kasih sayang yang tulus terhadap peserta didiknya, maka terbentuklah hubungan yang mengarah pada cinta dan kasih sayang, sehingga pendidik dicintai oleh peserta didik di sekolah tersebut. Pendidik selalu memotivasi peserta didiknya untuk dapat giat belajar sambil menuntut ilmu, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang beriman. (Normina, 2017). Psikologi dalam komunikasi yang baik pada lembaga pendidikan Islam wajib memperhatikan aspek psikologis, isi, tujuan, dampak, metode pengajaran yang tepat, dukungan, harus memiliki lebih dari satu tujuan dan terintegrasi ke dalam sistem pengawasan.

Menganalisis penelitian dengan memanfaatkan literatur dan penelitian dari sumber primer berupa buku dan majalah, artikel ini secara khusus menjelaskan psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam subbagian pembahasan yang membahas tentang makna, misi dan tujuan Islam. Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk memudahkan pembahasan yaitu bagaimana urgensi psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam?, Bagaimana peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam?. Melalui pemaparan ini, penulis sangat berharap agar para pelaku pendidikan Islam khususnya di lingkungan sekolah atau madrasah mampu berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan aspek-aspek psikologis baik selama mengajar dan belajar dan selama ada karya yang harus dilakukan.

Metodologi

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti berdasarkan hal ini dengan melakukan penelitian menggunakan sarana insidental sebagai instrumen utama dan menganalisis literatur ilmiah yaitu berupa buku, artikel di majalah ilmiah dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan mengarahkan pembahasan pada topik yang diajukan olehnya. Sumber data penelitian yaitu sumber data yang digunakan dalam penelitian (Suharsimi Arikunto : 129). Sumber utama yang digunakan untuk penelitian ini Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi* dan Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sedangkan sumber primer dapat didukung dengan sumber literatur buku dan artikel jurnal ilmiah yang bereputasi serta terindeks.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu terlebih dahulu peneliti mengumpulkan sumber data yang sesuai dengan variabel penelitian. Kedua, peneliti memilih data yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan psikologi komunikasi pendidikan Islam dan peran psikologi komunikasi. Sebagai langkah selanjutnya dalam penelitian ini setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dilakukan dalam beberapa langkah yaitu data *collection*, data *display*, kondensasi data, dan melakukan *conclusion drawing* dan *verivication* (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Psikologi Komunikasi

Komunikasi secara etimologis, berasal dari bahasa Inggris *communication*. Kata komunikasi ini biasanya disebut "komunikasi" dan itulah yang dapat dijelaskan oleh kebanyakan orang, meskipun tidak sepenuhnya akurat. Dalam komunikasi bukan hanya mencakup fungsi informasi yaitu agar orang lain memahami dan mengetahui, tetapi juga persuasi yaitu agar orang lain mau menerima suatu pengertian atau kepercayaan, melakukan atau mengubah sebuah tindakan, dan lain sebagainya.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa para ahli tentang komunikasi, yaitu menurut Jhonson secara luas Komunikasi mencakup semua bentuk perilaku manusia, baik verbal maupun nonverbal, yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk perilaku mengungkapkan pesan tertentu, itu juga merupakan bentuk komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan. Dalam semua bentuk komunikasi, setidaknya dua orang saling mengirim simbol yang memiliki arti tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa verbal berupa kata-kata maupun nonverbal berupa ekspresi dan gerak tubuh tertentu.

Komunikasi merupakan sebuah proses simbolik, proses transaksi yang menginginkan agar seseorang mengatur lingkungannya dengan (1) menjalin hubungan antar sesama manusia (2) terjadinya pertukaran informasi (3) agar menguatkan tingkah laku ataupun sikap orang lain (4) dan berupaya agar mengubah tingkah laku atau sikap orang lain (Hafied Cangara, 2007).

Psikologi komunikasi merupakan salah satu cabang ilmu psikologi, psikologi komunikasi merupakan ilmu yang mengkaji komunikasi dari sudut pandang psikologis. Disebut juga ilmu yang mencoba mendeskripsikan, memprediksikan dan mengendalikan pemikiran serta perilaku melalui komunikasi interpersonal, komunikasi antar kelompok dan komunikasi massa (Hafied Cangara, 2007). Psikologi komunikasi diterapkan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang ditandai dengan pemahaman, kegembiraan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan kinerja (Jalaludin Rahmat, 2015).

Pendidikan Islam Sebagai Proses Psikologi Komunikasi

Komunikasi dan pendidikan memiliki perbedaan yang terletak pada tujuan atau dampak yang diharapkan. Tujuan komunikasi memiliki sifat umum, sedangkan tujuan pendidikan memiliki sifat yang khusus. Ciri-ciri komunikasi ini mengarah pada istilah-istilah khusus seperti propaganda, informasi, indoktrinasi, dan pendidikan. Tujuan pendidikan bisa tercapai ketika prosesnya komunikatif. Jika prosesnya tidak komunikatif tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai. Bagaimana membuat pelajaran guru komunikatif bagi siswa (H.A.W. Widjaja, 2000).

Untuk meningkatkan penalaran di kalangan siswa, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan usia siswa baik itu SD, SMP, atau SMA, harus memiliki perbedaan dengan mahasiswa. Sedangkan dalam proses komunikasi 2 ada Langkah-langkah :

1. Proses Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan menyampaikan pesan atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan memanfaatkan simbol-simbol sebagai alat dalam komunikasi.

Simbol-simbol tersebut diantaranya dengan bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya, oleh karena itu dapat menerjemahkan dengan langsung dalam pikiran atau perasaan penyampai pesan kepada penerima pesan seperti halnya seorang guru mendidik dengan menggunakan media sebagai alat penyampaian pesan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder merupakan proses menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain (komunikator ke komunikan) dengan cara memanfaatkan sarana sebagai media ke dua setelah menandai simbol-simbol sebagai media pertama.

Secara umum komunikasi secara sekunder di antaranya bisa dengan berupa telpon, surat, surat kabar, televisi, majalah dan lain sebagainya. Peranan media sangat penting dalam proses komunikasi dikarenakan efisiensi pada pencapaian komunikasi dengan jumlah banyak meliputi televisi, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Proses komunikasi dalam pendidikan memiliki beberapa komponen di antaranya yaitu:

1. *Source* (sumber) merupakan dasar komponen dalam penyampaian pesan materi berbentuk buku cetak, dokumen dan lain sebagainya.
2. *Encoder* (komunikator), berdasarkan komponen tersebut seseorang dalam penyampaian pesan seperti pendidik (guru) atau dosen harus memenuhi kriteria yang berupa penampilan, penguasaan masalah, dan penguasaan bahasa.
3. *Message* (pesan) merupakan semua dari apa yang akan disampaikan komunikator (pendidik) berupa materi yang diajarkan.
4. *Decoder* (komunikan) merupakan seorang penerima pesan yang disampaikan komunikan yang disebut sebagai peserta didik.
5. *Channel* (media) merupakan semua peralatan dalam menyampaikan pesan atau materi.
6. Hasil (efek) merupakan hasil terakhir dari komunikasi, berdasarkan 6/9/ hal tersebut pendidik yang sudah menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada peserta didik hasil yang sudah diujikan siswa dapat memahami tujuan pembelajaran dengan adanya ciri-ciri suatu perubahan sikap atau perilaku peserta didik (H.A.W. Widjaja, 2000).

Dari enam komponen tersebut jika dapat dilakukan sebagaimana mestinya peran Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam Bekerja Efektif dan Efisien.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pengembangan seluruh potensi manusia, seperti akal, karsa, kalbu dan unsur lainnya, serta penataan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan karakter, kecerdasan, moralitas, berakhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam hidup dan kehidupan untuk dapat menunaikan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya (Maragustam, 2020).

Pendidikan Islam berpedoman pada Al-6Qur'an, Hadits dan hukum yang berlaku. Dalam Alquran, dasar pendidikan Islam disebutkan pada ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu QS Al-'Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Konsep dasar pendidikan dalam Islam suatu misi Rasulullah SAW yang sesuai dengan ayat pertama terdapat dalam Surat Al-Alaq yang berarti bacalah (Getteng, 1997). Urgensi perintah ini dipahami dengan adanya pengulangan perintah yang terdapat dalam surah Al-Alaq: 1-5 sedangkan

obyeknya tidak disebut secara detail, sehingga menimbulkan kesan bahwa perintah membaca harus dilakukan secara lengkap, tidak secara sebagian (Fasih, 2016).

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu tujuan yang selalu dicita-citakan para pendidik dan guru. Tujuan ini penting karena pada hakekatnya tujuan tersebut adalah pedoman pendidikan, yang merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, dan memberi nilai pada upaya tersebut, apakah berhasil sesuai kriteria tujuan atau tidak. Hal itu memberi arahan pada proses yang bersifat pedagogis dan paling baik mendorong pendidik agar dapat mencapainya (Maragustam, 2020).

Konsep dalam pendidikan Islam didasarkan terhadap konsep manusia secara utuh dan menyeluruh, oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam berpedoman pada permasalahan dunia dan masa yang akan datang. Quraish Shihab menjelaskan tujuan pendidikan Islam merupakan suatu tujuan yang telah dicapai melalui al-Qur'an yaitu; untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang hamba Tuhan. Manusia yang membimbing merupakan makhluk dengan unsur material (fisik) dan immaterial (pikiran dan jiwa). Mengolah pikiran dari hasil pengetahuan, mengolah kemurnian jiwa dan moralitas, sedangkan mengolah jasmani menghasilkan keterampilan. Korelasi antara keduanya menciptakan wujud dua dimensi yang seimbang antara dunia dan akhirat, ilmu dan keyakinan (M Quraish Shihab, 1997).

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang memiliki arti unsur-unsur positif sehingga bermanfaat untuk manusia agar bisa melaksanakan norma dan peraturan dalam pendidikan Islam, antara lain akhlak, iman dan ibadah. Muhaimin dan Abdul Mujib menyampaikan bahwasanya hakikat nilai pendidikan Islam terletak pada proses internalisasi dan transformasi nilai (Akhdhiyat, 2007). Perubahan makna merupakan cara pemindahan nilai dalam pendidikan Islam dari satu orang ke orang lain. Proses internalisasi nilai merupakan tahap penanaman nilai dalam diri seseorang, sehingga pribadi seseorang bisa memiliki nilai yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

1) Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan hati seseorang kepada Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, ucapan lisan berupa dua kalimat syahadat dan amal saleh. Aqidah dalam Islam berarti tidak ada perasaan di dalam hati seorang mukmin, perkataan yang terucap dari mulut atau perbuatan, tetapi secara keseluruhan mencerminkan keimanan kepada Allah, artinya orang mukmin tidak ada niat untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT (Alim, 2011).

Nilai-nilai aqidah harus ditanamkan pada anak sejak dini sehingga siswa memiliki landasan yang sangat kuat. Pendidikan Aqidah harus dilakukan untuk pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lainnya. kemudian dalam Surat Luqman Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman: 13)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa ketika Luqman memberikan nasihat kepada putranya, perkataan yang keluar dari Luqman adalah larangan syirik. Bahkan, ajaran akidah atau keimanan harus lebih ditekankan dalam pendidikan sekolah agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan di era disrupsi saat ini.

Pada dasarnya nilai keimanan diwujudkan dengan ajaran, namun kemudian disertai dengan nalar yang sesuai dengan perkembangan pemikirannya. Dalam redaksinya ayat tersebut memakai larangan. Melarang anak dari perbuatan yang mengarah pada kemusyrikan lebih utama dari pada memperdalam ajaran tauhid atau keimanan, karena melarang yang jelek lebih diutamakan daripada menyuruh berbuat baik.

2) Ibadah

Berikutnya adalah nilai ibadah. Ibadah adalah panduan bagi manusia untuk hidup di dunia ini di masa depan. Hakikat penciptaan jin dan manusia adalah tidak lain hanyalah untuk beribadah.

Dalam bahasa ibadah berarti ketaatan (Arab, ta'at). Ketaatan berarti menaati, tunduk pada semua ketetapan-Nya dan menaati semua perintah dan menahan diri dari semua larangan yang diberlakukan oleh Allah. SWT, karena semula tujuan ibadah adalah untuk mengabdikan, juga dapat diartikan sebagai bentuk lengkap dari pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddiqie mengatakan bahwa ibadah lahir dan terinternalisasi mengikuti syariat Islam yang benar (Maryani, 2021). Ibadah dengan demikian merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang dilakukan dengan sepenuh hati baik lahir maupun batin.

3) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dan kata *khuluq*. Secara etimologi *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perilaku). Sementara itu, terminologi imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai konsep sebuah nilai yang erat kaitannya dengan diri manusia tanpa mengutamakan pemikiran dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan (Al-Ghazali, 1992). Jadi akhlak merupakan jati diri seseorang yang bisa dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan semua sebagai aktifitasnya.

Pembahasan

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar dan tugas organisasi pembelajaran, guru harus memiliki keterampilan sosial (komunikasi) di samping keterampilan lain (keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian dan keterampilan profesional), karena komunikasi merupakan instrumen pembelajaran yang paling penting.

Psikologi komunikasi merupakan ilmu dalam mengkaji komunikasi dari sudut pandang psikologis. Psikologi komunikatif mencoba untuk menggambarkan. Memprediksi dan mengendalikan secara perilaku dan mental apakah komunikasi akan terjadi dengan komunikasi interpersonal/personal, komunikasi antar kelompok dan komunikasi masa.

Psikologi komunikasi memiliki arti yang sangat luas dan mencakup semua transfer energi, gelombang suara, sinyal antar tempat, sistem atau organisme. Menurut psikologi, Perkembangan agama terhadap anak, terutama pada fase pertumbuhan pertama, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalamannya (masa kanak-kanak) antara usia 7 sampai 12 tahun.. (L. Wahid, 2021, hlm. 121).

Psikologi komunikasi diterapkan untuk pencapaian efisiensi komunikasi, yang ditandai dengan (1) pemahaman, menunjukkan bahwa komunikator telah dengan hati-hati mengasimilasi isi dari stimulus yang dimaksud; (2) *Happiness*, yaitu kenikmatan berkaitan dengan bagaimana komunikasi dapat berlangsung agar berpengalaman sehingga mengarah pada kesenangan, yang membuat hubungan menjadi hangat, akrab dan menyenangkan; (3) Pengaruh sikap mengacu pada komunikasi persuasif yang merupakan proses memanipulasi pendapat, sikap, dan tindakan orang secara psikologis untuk membuat orang bertindak sesuai dengan keinginan mereka; (4) mempunyai hubungan sosial yang baik; (5) Kegiatan dimana tujuan komunikasi adalah untuk memotivasi orang agar bertindak. Pendekatan psikologi komunikasi mempunyai empat ciri, yaitu (1) menerima rangsangan melalui panca indera, (2) proses yang menghasilkan rangsangan dan tanggapan, (3) memprediksi jawaban dan (4) konfirmasi tanggapan. Psikologi melihat komunikasi menjadi awal berdasarkan penginputan pesan berupa data ke panca indera kita. Rangsangan berupa pesan, suara, warna, gambar atau orang merupakan seluruh hal yang menghipnotis kita. Rangsangan ini kemudian diproses dalam *black box* otak kita. Jadi kita bisa menilai proses *black box* hanya berdasarkan reaksi yang diamati, misalnya jika seseorang menunjukkan reaksi tersenyum, bertepuk tangan dan melompat, kita putuskan dia bahagia (Ekaningtyas, 2020).

Ketika individu berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, tiga proses berikut terjadi: (1) pembelajaran yang di dalamnya mencakup proses aspek kognitif atau pemikiran dan aspek afektif atau emosional; (2) Proses komunikasi berupa pengiriman dan penerimaan simbol-simbol pesan; (3) Mekanisme pengaturan diri, yang meliputi sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi, agresi dan lain-lain. Dalam proses komunikasi, psikologi mencoba menganalisis semua komponen yang terlibat (Ekaningtyas, 2020).

Psikologi komunikasi memiliki peranan penting bagi pendidik mengingat posisinya sebagai tauladan peserta didik. Selain itu sisi positif yang dimiliki guru dalam keterbukaan psikologis yaitu: Pertama, psikologi merupakan prasyarat atau syarat penting yang harus dimiliki seorang guru agar dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, psikologi komunikasi diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan interpersonal antar guru.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan komunikasi antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan sekolah, seseorang dapat memfasilitasi komunikasi karena intensitas interaksi yang baik. Komunikasi kelas yang baik menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan perilaku yang baik dengan siswa. Oleh karena itu, menciptakan semangat kerja yang baik bagi siswa tersebut. Hasil akhir dari komunikasi secara baik yaitu peserta didik dapat mengatasi dan menghindari permasalahan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam adalah semua yang memiliki makna sebagai unsur-unsur yang positif, sehingga bermanfaat untuk manusia yang berbentuk aturan dan norma pendidikan Islam, diantaranya mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak. Muhaimin dan Abdul Majid menegaskan bahwa sesungguhnya nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses terjadinya internalisasi dan transformasi nilai (Akhdiyati, 2007). Berubah makna merupakan salah satu bentuk transfer nilai pendidikan Islam dari satu orang ke orang lain. Sedangkan internalisasi nilai adalah proses pengenalan nilai-nilai ke dalam diri seseorang, sehingga menjadi pribadi yang memiliki nilai dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu, Habib Muhtarodin mengutip kitab *Al-Mawaiz Al-Ushfuriyyah* dan mengatakan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam meliputi akidah atau keimanan dan ibadah dan yang ketiga adalah akhlak. (Muhtarudin & Muhsin, 2019).

1) Akidah

Aqidah adalah dasar kehidupan seorang muslim sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari iman. Iman pada dasarnya meliputi keyakinan terhadap ke-Eesaan Allah SWT dan Hari Akhir pada Hari Kiamat. Ketika kita berbicara tentang iman, topik pembahasannya adalah pertanyaan tentang iman yang berkaitan dengan rukun iman dan perannya dalam kehidupan beragama. Akidah adalah keyakinan yang paling utama dalam Islam (Razak, 2003).

Iman secara bahasa merupakan pembuktian dalam hati. Maksudnya iman adalah keyakinan yang kuat di dalam hati, yang mempengaruhi makna hidup yang mencerminkan sikap dan tindakan sehari-hari (Qardawi, 2000). Secara istilah merupakan pembuktian dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan cara bertindak (Hafid, 2007). Jadi memahami akidah merupakan bentuk pembuktian dalam hati terhadap agama yang diajarkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kemudian bersumpah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkan dalam jiwa untuk beribadah.

2) Ibadah

Dalam bahasa ibadah berarti ketaatan. Taat berarti menaati, tunduk pada segala ketetapan-Nya dan menaati segala perintah serta menjauhi segala larangan yang diberlakukan oleh Allah SWT, karena arti ibadah yang asli adalah pengabdian, bisa juga diartikan sebagai pengabdian diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Yani, 2021). Secara terminologi, Hasbi Ash-Shiddiqie mengatakan bahwasannya ibadah merupakan pemenuhan segala yang diperintahkan oleh Allah dengan mengamalkan ibadah lahir dan

batin menurut syariat Islam yang benar (Yani, 2021). Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddiqie mengatakan ibadah merupakan pelaksanaan semua perintah Allah pada pelaksanaan dalam ibadah baik lahir maupun batin sesuai syariat Islam yang benar dan berakhlak yang baik.

Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, dikarenakan usia anak adalah usia terbaik untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menyesuaikan dengan kebiasaannya. (Bafadhol, 2018). Dalam mendidik akhlak sebagai orang dewasa memang tidak semudah membesarkan akhlak seorang anak karena internalisasi pendidikan akhlak memang membutuhkan waktu dan pembiasaan.

Dari penjelasan di atas dapat dipandang bahwa mengenai hubungan yang sangat erat diantara keduanya yaitu iman, ibadah dan akhlak dalam Islam, terkadang salah satu bisa dan yang lain tidak bisa. Akidah merupakan dasar dan pedoman ibadah agar diarahkan menuju kepada Allah., selama ibadah membuktikan adanya iman pada manusia. Akhlak mulia merupakan hasil perpaduan antara iman dan ibadah. Di sisi lain, akhlak mulia memperkuat iman dan peningkatan ibadah. Pendekatan psikologis untuk komunikasi diharapkan dapat mengetahui bagaimana membangun komunikasi yang baik dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan.

Psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam sebagaimana yang digunakan dalam artikel ini adalah proses transmisi pengetahuan, gagasan-gagasan dan keterampilan dari komunikator (pendidik) kepada komunikator (siswa) tentang ajaran Islam (aqidah, ibadah dan akhlak) dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Tentang prinsip dan metode komunikasi Al-Qur'an dan Hadits untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa agar lebih sesuai dengan ajaran Islam (Harahap, 2018).

Aqidah, ibadah, dan akhlak membangkitkan jiwa manusia kepada akhlak yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu berdampak positif bagi kehidupan yaitu hubungan antar manusia baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas maupun dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, iman dan ibadah sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Peran Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Kreitner dan Kinicki mendefinisikan bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan yang menentukan makna di antara mereka orang-orang yang terlibat. Menurut Daft, komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih berbagi dan memahami informasi yang mempunyai tujuan sebagai motivasi atau untuk mempengaruhi perilaku, semua komunikasi pasti mempunyai tujuan. Oleh karena itu, menurut Effendy, ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

(1) Perubahan sikap, (2) perubahan pendapat atau pandangan, (3) perubahan perilaku, dan (4) perubahan masyarakat. Berdasarkan hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi, meliputi: (1) *to inform* yaitu memberikan informasi melalui refleksi, (2) *to persuade* yaitu membangkitkan emosi pada penerimanya, (3) *to change behavior* yaitu. mengubah sikap terhadap pelaku pembangunan, (4) mengembangkan kemampuan secara efektif dalam melakukan bisnis di bidang komersial yang dapat dilakukan sehingga berkembang menghasilkan keuntungan tanpa henti; dan (5) menerapkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan (Adawiyah, 2018).

Psikologi komunikasi merupakan masalah penting bagi guru ketika melakukan proses belajar mengajar, dimana guru mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui komunikasi, guru menyampaikan informasi tentang bahan pelajaran kepada siswa, baik dalam bahasa lisan, tulisan maupun bahasa nonverbal. Sebaliknya, siswa menyampaikan pesan yang berbeda dalam menanggapi guru, sehingga terjadi komunikasi dua arah untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perilaku siswa (Khoiruddin, 2012).

Komunikasi memiliki beberapa fungsi utama dari kegiatan komunikasi yaitu (Adawiyah, 2018) :

1. Memberitahukan (*to inform*) berarti untuk menginformasikan masyarakat umum tentang gagasan peristiwa atau pemikiran, perilaku orang lain dan apapun yang menarik perhatian minat orang lain.
2. Mendidik (*to educate*) adalah sarana komunikasi interpersonal untuk menyampaikan ide dan pemikiran kepada orang lain sehingga orang lain dapat memperoleh pengetahuan dan informasi.
3. Menghibur (*to entertain*) adalah komunikasi yang tidak hanya bermanfaat sebagai penyampaian komunikasi pendidikan saja tapi berpengaruh dan juga berfungsi sebagai penyampaian hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi adalah Fungsi setiap individu yang berkomunikasi tentu saja berusaha mempengaruhi cara berpikir orang lain dan terus berusaha mengubah sikap dan perilaku komunikator sesuai dengan harapan.

Komunikasi dari perspektif Islam bukan hanya saja mempromosikan komunikasi secara efektif, akan tetapi Islam lebih mengedepankan etika dan kebiasaan berkomunikasi yang baik untuk meminimalkan dampak yang negatif. Komunikasi dapat disajikan dengan cara yang disebut prinsip, kaidah, atau etika komunikasi Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka ada pedoman bagi umat Islam, khususnya bagi para guru yang melakukan komunikasi (Abdullah, 2016).

Memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip tersebut, termasuk nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kegiatan pembelajaran, arah pembelajaran, dan rencana perubahan perilaku siswa, termasuk komunikasi belajar mengajar. Dalam pemahaman Islam, terbuka unsur luar yang dianggap dengan adaptif (Harahap, 2018).

Pendidikan dalam lembaga formal yang terpenting bagi anak yaitu seorang pendidik, karena mereka menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah membuat psikologi transparan. Keterbukaan inilah yang melandasi kompetensi profesional yang harus dimiliki guru kemampuan dan kewenangannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Guru yang terbuka secara psikologis umumnya ditandai dengan kemauan yang relatif tinggi untuk berkomunikasi dengan faktor eksternal seperti siswa, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan tempat mereka bekerja (Hadi, 2017).

Psikologi komunikasi harus mempertimbangkan aspek psikologis dari proses belajar mengajar. Sudut pandang psikologis yang perlu diperhatikan antara lain emosi, suasana hati, motivasi dan perlakuan, serta sikap yang saling mempengaruhi dalam lingkungan pendidikan. Mencermati hal tersebut maka perlu dilakukan pemeliharaan dan revitalisasi sikap untuk memelihara pertumbuhan yang seimbang antara emosi, sikap, pengetahuan dan kecerdasan serta religiusitas melalui pembentukan sikap di bawah ini:

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan dua suku kata yang digabungkan, masing-masing mempunyai arti tersendiri, akan tetapi selalu berpasangan dan selalu disandingkan. Kalimat kasih banyak bergantung pada bagaimana kita memandang masalah dan kita mengetahui arti kasih, suka dan memberi.

Nabi Muhammad SAW mengatakan rahmat sebagai identitas Islam. Tebarkan kasih sayang yang merupakan pilar utama pendidikan. Berdasarkan hal ini perlu ditegaskan bahwa pendidikan sebagai proses pembinaan rohani peserta didik sangatlah penting dengan dilandasi oleh rasa kecintaan dan kasih sayang seluruh unsur pembelajaran, guru, peserta didik, , pengurus dan pimpinan, dan lain-lain. (Moh. Sulthan, 2020).

b. Pribadi Tangguh

Secara istilah Orang yang tangguh dalam beragama adalah orang yang memiliki kemampuan untuk bersyukur ketika diberi sesuatu yang berhubungan dengan kebahagiaan, kesuksesan, makanan, dan lain-lain. Sebaliknya, ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak ia duga, baik itu kesedihan, kegagalan, musibah, dan lain-lain maka ia mempunyai stamina untuk selalu bersabar. Orang yang demikian menganggap setiap kejadian yang menimpanya sebagai atas izin dan kehendak Allah. Ia menyerah dan terus berusaha

kembali, belajar dari setiap kejadian tersebut. Orang yang pantang menyerah ini bukan hanya dari segi fisik, tapi yang lebih penting lagi yaitu ada kualitas positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. (Mayasari, 2014).

c. Perilaku Baik

Dalam Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 7 artinya jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat keburukan berarti keburukan itu bagi dirimu sendiri. Tujuannya adalah ketika kita berbuat baik, kita berbuat baik untuk diri kita sendiri. Lakukan kebaikan untuk dirimu sendiri, lakukan perbuatan baik untuk dirimu sendiri, lakukan kebaikan untuk dirimu sendiri, dan lakukan kebaikan untuk dirimu sendiri (Safaruddin, 2022).

Dalam menunjang aspek psikologis anak dalam pengasuhan pendidikan, hendaknya dibangun atas hubungan antara guru dan murid, penuh cinta dan kasih sayang, kasih sayang, keterbukaan, kebebasan, kejujuran, ketulusan dan keikhlasan hati (ikhlas), religi (spiritual), suasana kekeluargaan, belum dalam suasana kewibawaan (Moh. Sulthan, 2020). Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki arah, misi dan visi yang jelas serta komitmen, integritas dan loyalitas yang tinggi terhadap pelayanan lembaga pendidikannya. Sambil bersungguh-sungguh sebagai pelajar dan serius dalam belajar. Hubungan guru dan siswa dan hubungan siswa-guru merupakan bentuk hubungan timbal balik yang harmonis dan dinamis yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kualitas, bertalenta, beriman dan bertakwa sehingga dapat mencapai bahagia dunia dan akhirat. (Normina, 2017).

Tidak hanya itu, psikologi komunikasi yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan (guru dan tenaga kependidikan) merupakan perspektif yang sangat penting sebagai prasyarat untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat immaterial (psikologis/psikologis, spiritual). Ketika kebutuhan psikologis dan spiritual dapat terpenuhi, hal itu memotivasi guru agar dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Mereka melakukan segalanya dengan tulus dan sungguh-sungguh untuk saling membantu (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2006).

Psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam sangat berperan penting pada perubahan tingkah laku manusia, terutama pada saat manusia melakukan komunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya antar pribadi, kelompok, maupun masa. Ketika seseorang memberikan pemahaman dan tahu arti psikologi komunikasi, pada saat komunikasi sedang berlangsung antara pengirim pesan dengan penerima pesan, orang akan mampu memandang dan mengartikan gerak dan tingkah kedua orang tersebut baik yang menyampaikan pesan maupun pendengar. Berdasarkan analisis tersebut, maka peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam tentunya berperan cukup besar.

Jadi apapun peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam sangat penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan misi komunikasi persuasif, edukatif dan informatif. Tanpa komunikasi tidak ada interaksi, berbagi informasi, pengalaman, pendidikan, persuasi dan informasi. Tanpa komunikasi tidak ada proses interaksi, pertukaran pengetahuan, pengalaman, pendidikan, informasi atau pesan persuasif biasanya terjadi melalui beberapa sarana komunikasi, terutama bahasa percakapan, yang mengandung makna yang dapat dipahami. Pemahaman bahasa bisa konkret atau abstrak (Ruslan, 2006).

Simpulan

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan mengontrol masalah kesehatan mental dan perilaku dalam komunikasi. Membangun peran psikologi komunikatif dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu rasa tenang dan damai, memiliki komunitas, pengakuan prestasi dan tindakan korektif, keyakinan pada tujuan dan tanggung jawab.. Urgensi psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam yang digunakan dalam tulisan ini merupakan proses menyampaikan informasi, gagasan, ide-ide, dan keterampilan dari seorang komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik) mengenai

ajaran Islam, (aqidah, ibadah dan akhlak) dengan menggunakan simbol verbal berdasarkan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur'an dan hadist, agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Psikologi komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia terhadap kehidupan sehari-hari yang menyesuaikan fungsi komunikasi bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Tanpa adanya komunikasi, maka tidak ada akan proses interaksi, saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, persuasif informatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2016). Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad Dengan Para Sahabat. *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>
- Adawiyah, C. R. (2018). Importance of Communication in Small Groups to Accelerate Agricultural Technology Adoption. *Agro-Economy Research Forum*, 35(1), 59.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn. (2006). *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Rajagrafindo Persada.
- Akhdiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Insan Mandiri.
- Al-Ghazali, M. bin M. (1992). *Ihya' Ulum ad-Din* (1. Al-Ghaz). Dar al-Ma'arif.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Rosda Karya.
- Anwar Arifin. (1995). *Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bafadhol, I. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>
- Bambang S Ma'arif. (2015). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bawani, I. (1991). *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu komunikasi*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam. *Jurnal Studi Pendidikan*, XIV(1).
- Getteng, A. R. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Yayasan Al-Ahkam.
- H.A.W. Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*. Rineka Cipta.
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251–168. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>
- Hafid, A. (2007). *Risalah Akidah*. Aulia Press.
- Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358>
- Inah, E. N. (2013). PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 2013. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/299>
- Khoiruddin, M. A. (2012). Peran Komunikasi, Oleh: M. Arif Khoiruddin. *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, 23, 118–131.
- M Quraish Shihab. (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Maragustam. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mayasari, R. (2014). Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 265–287.
- Moh. Sulthan. (2020). *Hadis Manajemen Pendidikan*. Aksara Satu.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al- Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330.
- Normina. (2017). Interaksi Edukatif dalam Komunikasi Pendidikan Islam. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 62–72.
- Qardawi, Y. (2000). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Mitra Pustaka.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

DOI: <https://doi.org/10.65793/j.kt-jpi.2025.37>

- Razak, N. (2003). *Dienul Islam*. Al-Ma'arif.
- Ruslan, R. (2006). *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Safaruddin. (2022). *Jurnal Kotamo*. *Jurnal Kotamo*, 2(3), 1–9. https://www.researchgate.net/publication/359123883_STANDARDISASI
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (1st ed.). Alfabeta, CV.
- suharsimi arikunto. (2019). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Suyudi. (2014). *Rancang Bangun Pendidikan Islam Dalam Perbincangan Normatif, Filosofis, dan Historis*. Blukar.
- Wahid, L. A. (2021). Penerapan Psikologi Komunikasi. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, XIII(1), 53–78.
- Yani, M. (2021). Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>